

Kebudayaan dan Upaya Pelestariannya¹

Oleh: Bustami Abubakar²

Pendahuluan

Salah satu agenda rutin yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Banda Aceh adalah kegiatan Jejak Tradisi Daerah (Jetrada) yang diselenggarakan berpindah-pindah dalam wilayah kabupaten/kota yang tercakup dalam zona kerja BPNB, yaitu Propinsi Aceh dan Sumatera Utara. Peserta kegiatan ini para pelajar SLTA yang terpilih dan berasal dari kedua propinsi tersebut. Tahun ini, Jetrada dijadwalkan berlangsung di Pulau Nias, Sumatera Utara, namun dikarenakan pandemi Covid 19 yang belum reda, maka Jetrada dilaksanakan secara *online*. Karena itu namanya berubah menjadi Jejak Tradisi Virtual (Jetravir). Adapun peserta kegiatan masih tetap para pelajar SLTA dari Propinsi Aceh dan Sumatera Utara.

Dalam kegiatan Jetravir kali ini, saya diminta untuk menyajikan konsep-konsep dasar kebudayaan dengan tujuan agar para peserta dapat memahami konsep kebudayaan secara lebih mudah. Oleh karena itu, makalah sederhana ini saya tulis sebagai bahan pengantar diskusi sekaligus untuk menjadi acuan bagi para peserta Jetravir itu.

Pengertian dan Wujud Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta: *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti “budi” atau “akal”, sehingga kebudayaan dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada juga pakar yang menyatakan bahwa kata budaya bentuk jamak dari budi-daya, yang berarti “daya dari budi”, sehingga budaya dibedakan dengan kebudayaan. Menurut pandangan ini, budaya berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Dalam ilmu humaniora, perbedaan itu ditiadakan.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*. Kata ini sebenarnya berasal dari bahasa latin, *colere*, yang berarti “mengolah, mengerjakan”, terutama mengolah tanah atau bertani. Dalam konteks ini, *colere* atau *culture* diartikan sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.

¹ Disampaikan pada Webinar Jejak Tradisi Virtual yang Diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh pada 29 Juli 2020.

² Dosen Antropologi pada Fakultas Adab & Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh; Sekretaris Asosiasi Antropologi Indonesia (AAI) Pengda Aceh Periode 2016-2021.

Seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, arti kebudayaan juga mengalami perubahan. Antropolog A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn telah mengumpulkan 160 definisi kebudayaan yang dinyatakan oleh para pakar dalam tulisan-tulisan mereka. Pada tahun 1952, kumpulan definisi kebudayaan itu diterbitkan dalam sebuah buku. Seorang pelajar atau mahasiswa tentu tidak perlu menghafal semua definisi kebudayaan itu. Hal yang lebih penting dan utama adalah memahami pengertian dan konsep-konsep dasar kebudayaan. Pelopor Antropologi Indonesia, Koentjaraningrat telah merumuskan pengertian kebudayaan secara lebih sederhana dan relatif lebih mudah dipahami. Menurutnya, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990).

Kebudayaan berbeda dengan peradaban, karena kebudayaanlah yang membentuk peradaban. Peradaban (*civilization*) merupakan bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang bersifat halus, maju, dan indah, seperti: kesenian, ilmu pengetahuan, sopan-santun pergaulan, dan sebagainya. Jadi, peradaban adalah suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni, sistem kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.

Kebudayaan berguna untuk mengatasi berbagai persoalan hidup yang dihadapi oleh manusia (Haviland, 2002). Suatu kebudayaan akan terwujud dalam tiga gejala kebudayaan, yaitu: *ideas*, *activities*, dan *artefacts* (Koentjaraningrat, 1990). Ketiga wujud kebudayaan ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Suatu kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, qanun, dan sebagainya. Wujud kebudayaan seperti ini bersifat abstrak dan disebut sistem budaya
2. Suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan seperti ini bersifat konkrit dan disebut sistem sosial.
3. Benda-benda hasil karya manusia. Ia bersifat konkrit dan disebut kebudayaan fisik

Unsur-unsur Kebudayaan

Kendati manusia terdiri dari ragam ras dan etnik serta berdomisili di berbagai penjuru dunia, namun mereka memiliki unsur-unsur kebudayaan yang sama. Perbedaan hanya terlihat pada bentuk atau wujud dari setiap unsur itu. Kluckhohn telah menghimpun ragam unsur kebudayaan itu dalam sebuah buku yang diberi judul "*Universal Categories of Culture*". Koentjaraningrat telah mengekstraksi unsur-unsur kebudayaan universal itu sebagai berikut: (1) Sistem pengetahuan; (2) Sistem mata pencaharian hidup; (3) Sistem peralatan hidup & teknologi; (4) Sistem religi; (5) Organisasi sosial; (6) Kesenian; dan (7) Bahasa.

Hakikat Kebudayaan

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Kendati demikian, setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di manapun juga. Soekanto (2017), telah meformulasikan sifat hakikat kebudayaan itu sebagai berikut:

- a. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia
- b. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam perilakunya
- d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, yang dilarang dan diizinkan

Karakteristik Kebudayaan

Para ahli antropologi telah mempelajari sejumlah kebudayaan di dunia dan kemudian berhasil menyusun karakteristik pokok yang dimiliki bersama oleh semua kebudayaan itu. Haviland (2002) telah merangkum karakteristik kebudayaan sebagai berikut.

1. Kebudayaan adalah milik bersama. Ini berarti bahwa suatu tindakan, ide-ide, atau pandangan-pandangan harus dimiliki, dijalankan, dan dipelihara bersama-sama oleh sekelompok orang atau suatu bangsa
2. Kebudayaan adalah hasil belajar. Kebudayaan tidak diwariskan melalui kelahiran (genetik). Ralph Linton mengatakan: "Kebudayaan adalah warisan sosial"
3. Kebudayaan didasarkan pada lambang. Leslie White mengemukakan bahwa semua perilaku manusia dimulai dengan penggunaan lambang-lambang tertentu. Aspek simbolis terpenting adalah bahasa
4. Kebudayaan itu terintegrasi. Unsur-unsur kebudayaan itu tidak dapat berdiri sendiri
5. Kebudayaan dapat disesuaikan (adaptif)
6. Kebudayaan selalu berubah (dinamis)
7. Kebudayaan bersifat relatif (nisbi)

Meskipun memiliki karakteristik yang sama, tidak berarti bahwa semua kebudayaan manusia itu sama pula. Setiap masyarakat pemilik kebudayaan memiliki karakter tersendiri yang terfleksikan dari ide, perilaku, dan benda-benda budaya yang mereka hasilkan atau gunakan. Karakter yang khas inilah yang disebut etos kebudayaan. Pengertian etos kebudayaan yang lebih komplis adalah suatu watak khas yang memancar dari suatu kebudayaan tertentu dan

tampak melalui gaya, tingkah laku, kegemaran, dan berbagai benda budaya yang dihasilkan oleh masyarakat (Koentjaraningrat, 1990).

Perubahan Kebudayaan

Perubahan adalah *sunnatullah*. Setiap masyarakat mengalami perubahan selama hidupnya. Demikian juga dengan kebudayaan manusia. Ia akan berubah seiring dengan perubahan yang dialami oleh manusia. Perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat disebut dengan perubahan sosial. Perubahan sosial sama artinya dengan perubahan kebudayaan. Menurut William F. Ogburn, ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun immaterial (Soekanto, 2017).

Perubahan kebudayaan dapat bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri dan dapat pula bersumber dari luar masyarakat. Di antara perubahan yang bersumber dari dalam masyarakat (internal) adalah: (1) bertambah atau berkurang penduduk; (2) penemuan-penemuan baru, baik berupa *discovery* maupun *invention*; (3) adanya pertentangan (konflik) dalam masyarakat; dan (4) terjadinya pemberontakan atau revolusi. Adapun perubahan yang bersumber dari luar masyarakat (eksternal), adalah: (1) lingkungan alam di sekitar manusia, seperti banjir dan bencana alam lainnya yang mengakibatkan masyarakat setempat harus bermigrasi ke tempat lain; (2) peperangan; dan (3) pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Lebih jauh, Soekanto (2017) juga mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat proses perubahan kebudayaan dan sosial. Adapun faktor-faktor pendorong proses perubahan adalah:

- a. Kontak dengan kebudayaan lain,
- b. Sistem pendidikan formal yang maju,
- c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju,
- d. Toleransi terhadap perbuatan yang menyimpang (*deviation*), yang bukan merupakan delik,
- e. Sistem lapisan masyarakat yang terbuka (*open stratification*),
- f. Penduduk yang heterogen,
- g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu dalam kehidupan,
- h. Orientasi ke masa depan, dan
- i. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Sedangkan faktor-faktor yang dapat menghalangi atau menghambat terjadinya perubahan adalah:

- a. Kurang berhubungan/berinteraksi dengan masyarakat lain,
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat,
- c. Sikap masyarakat yang sangat tradisional,
- d. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat (*vested interest*),
- e. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan,
- f. Prasangka terhadap hal-hal baru/asing atau bersikap tertutup,
- g. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis,
- h. Adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Pelestarian Kebudayaan

Kebudayaan adalah ciri khas dan identitas sebuah etnik atau bangsa. Karena itu, ia perlu dilestarikan agar ia tidak menjadi tamu di rumahnya sendiri. Upaya pelestarian kebudayaan dapat dilakukan dengan cara “Belajar Kebudayaan Sendiri” (BKS). Dalam antropologi dikenal 3 (tiga) model BKS, yaitu: internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi (Koentjaraningrat, 1990). Internalisasi telah dimulai sejak seorang anak dilahirkan sampai menjelang kematiannya. Internalisasi berkaitan dengan perasaan yang diaktifkan dalam kepribadian seseorang, seperti rasa puas, kegembiraan, harga diri, dan sebagainya. Sedangkan sosialisasi berhubungan dengan proses mempelajari pola-pola tindakan dalam interaksi dengan individu lain di sekelilingnya yang memiliki ragam peran dan status sosial. Adapun enkulturasi bermakna pembudayaan (*institutionalization*), yaitu proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap dengan adat-istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

Selain dengan BKS, upaya pelestarian kebudayaan juga dapat dilakukan dengan cara meyakinkan diri sendiri dan mengimplementasikan wujud kebudayaan sendiri dalam kehidupan sebagai budaya yang superior, bukan budaya yang inferior.

Daftar Bacaan:

- Haviland, W.A. 2002. *Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.